



Analisis Stilistika Pada Puisi *Tuhan Harus Mengabdi Karya Emha Ainun Nadjib*

Dania Kusuma Wardani^{1*}, Wawan Hermawan², Tiwi Widya Lestari³, Misbahul Khanif⁴

¹⁻⁴Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Majapahit, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Jabon, Tambak Rejo, Gayaman, Mojoanyar, Mojokerto

Korespondensi penulis: daniawardani1012@email.com*

Abstract. *The power of poetry is its ability to arouse reflection in the reader. Poetry has its own characteristics that distinguish it from prose, especially through the use of language. This study aims to analyze the stylistics in the poem Tuhan Harus Mengabdi by Emha Ainun Nadjib. Through a stylistic approach, the analysis is directed at examining diction, imagery, concrete words, figurative language, rhyme and rhythm, theme, feelings, tone, and message. The working method in this study uses a descriptive qualitative method, which focuses on the appreciation of the interaction between concepts that are studied empirically. While the collection technique uses literature studies. The results of the study reveal that the poem Tuhan Harus Mengabdi processes religious-nuanced diction that builds concrete images of spiritual and social relations. The use of figurative language, such as metaphors and personification, becomes a medium for voicing criticism of the hierarchical structure in faith. The flexible rhyme and rhythm patterns blend with emotional intensity, anger and disappointment have been raised through feelings while the theme, tone, and message spark human ethical responsibility. This research is expected to add to the research treasury and become a reference for further research.*

Keywords: *Stylistics, Poetry Literary Works, Language style*

Abstrak. Kekuatan puisi adalah kemampuannya untuk membangkitkan renungan dalam diri pembaca. Puisi memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari prosa, terutama melalui penggunaan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis stilistika dalam puisi Tuhan Harus Mengabdi Karya Emha Ainun Nadjib. Melalui pendekatan stilistika, analisis diarahkan untuk mengkaji diksi, citraan, kata-kata konkret, bahasa figuratif, rima dan ritma, tema, perasaan, nada, beserta amanat. Adapun metode kerja pada penelitian ini mempergunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu memfokuskan penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris. Sedangkan teknik pengumpulan mempergunakan studi pustaka. Hasil penelitian mengungkap bahwa puisi Tuhan Harus Mengabdi mengolah diksi bernuansa religius yang membangun citraan konkret tentang relasi spiritual dan sosial. Pemanfaatan bahasa figuratif, seperti metafora dan personifikasi menjadi medium untuk menyuarakan kritik terhadap struktur hierarkis dalam keimanan. Pola rima dan ritma yang luwes menyatu dengan intensitas emosional, kemarahan dan kekecewaan telah dimunculkan melalui perasaan, sementara tema, nada, dan amanatnya memantik akan tanggung jawab etis manusia. Penelitian diharapkan dapat menambah khazanah penelitian dan menjadi referensi bagi penelitian berikutnya.

Kata kunci: Stilistika, Karya Sastra Puisi, Gaya bahasa

1. LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan cerminan dari pemikiran, perasaan, dan pandangan hidup seorang pengarang yang dituangkan melalui bahasa. Melalui karya sastra, seorang pengarang memperluas imajinasi, memperkuat komunikasi, dan mengungkap realitas sosial, politik, ekonomi, serta budaya (Setijowati, 2018). Sebagai medium komunikasi artistik, sastra memiliki kekuatan untuk menggugah emosi, mempengaruhi pemahaman, dan membentuk kesadaran sosial pembaca. Oleh karena itu, sastra memiliki peran penting dalam memperkaya wawasan serta mengasah kepekaan manusia terhadap realitas sosial di sekitarnya.

Di Indonesia, karya sastra telah berkembang sejak masa tradisional hingga era modern dengan beragam tema dan gaya. Pada masa kolonial, sastra banyak diwarnai oleh semangat perlawanan dan perjuangan. Kemudian, pada masa pasca kemerdekaan, tema-tema sosial, politik, dan spiritual mulai mewarnai karya-karya sastra Indonesia. Kehadiran penulis-penulis besar seperti Pramoedya Ananta Toer, Chairil Anwar, dan Emha Ainun Nadjib memperkaya khazanah sastra dengan gaya dan pandangan yang berbeda-beda, sesuai dengan konteks zamannya. Setiap karya sastra mereka tak hanya menyuguhkan keindahan bahasa, tetapi juga menyiratkan nilai-nilai yang merefleksikan kondisi sosial budaya masyarakat.

Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau pelarian dari kenyataan, tetapi juga sebagai sarana kritik terhadap sistem dan nilai-nilai yang berlaku. Sastra berfungsi sebagai sarana yang memberikan petunjuk dan arahan (Zarawaki, 2022). Sebagai hasil karya manusia yang disampaikan melalui kata dan bahasa, sastra bertujuan mengarahkan pembaca pada pesan tertentu. Melalui teknik-teknik bahasa, metafora, simbolisme, dan karakterisasi, karya sastra mampu menyampaikan kritik sosial yang tajam namun halus. Dengan demikian, karya sastra bukan sekadar tulisan indah, tetapi juga medium yang memiliki peran penting dalam membangun kesadaran dan membangkitkan refleksi. Ini menunjukkan bahwa karya sastra memiliki posisi istimewa dalam mencerminkan, membentuk, dan mengkritisi dinamika kehidupan manusia.

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan makna melalui kata-kata yang padat dan penuh emosi. Sebagai karya sastra, puisi sering kali digunakan untuk mengungkapkan perasaan, pemikiran, serta pandangan penyair terhadap berbagai aspek kehidupan, baik itu pengalaman pribadi, masalah sosial, hingga renungan spiritual. Menurut Permana & Indihadi (2018) puisi dapat menyampaikan lebih dari sekadar apa yang terlihat dalam kata-kata. Melalui bahasa khas yang berbeda dari bahasa sehari-hari, puisi mengekspresikan makna dan perasaan yang lebih dalam. Puisi memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari prosa, terutama melalui penggunaan bahasa yang simbolik, ritme, dan teknik puitis lainnya yang bertujuan menciptakan efek estetis dan penuh makna. Dalam perjalanan sastra Indonesia, puisi telah menjadi wadah bagi para penyair untuk mengekspresikan aspirasi mereka, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Puisi Indonesia banyak dipengaruhi oleh perubahan sosial, budaya, dan politik yang terjadi di tanah air. Salah satu penyair besar seperti Emha Ainun Nadjib menggunakan puisi sebagai media untuk menyuarakan pandangan mereka tentang kehidupan dan berbagai fenomena yang mereka saksikan. semuanya berkontribusi untuk memahami makna dan tujuan puisi secara menyeluruh. Emha Ainun Nadjib, seorang sastrawan

dan budayawan terkemuka di Indonesia, dikenal dengan karya-karyanya yang menyoroti isu-isu sosial, spiritual, dan kritik terhadap berbagai fenomena dalam kehidupan beragama dan bernegara. Puisinya sering kali penuh dengan pesan-pesan moral, nilai-nilai keagamaan, dan kritik sosial yang tajam. Salah satu karya puisinya, Tuhan Harus Mengabdi, mengundang pembaca untuk merenungkan hubungan manusia dengan Tuhan dalam perspektif yang unik dan kritis. Puisi ini mencerminkan gaya khas Emha dalam menggunakan bahasa yang kuat dan penuh makna simbolik untuk menyampaikan gagasan filosofis.

Novelty pada penelitian ini menghadirkan objek karya sastra berupa puisi berjudul Tuhan Harus Mengabdi Karya Emha Ainun Nadjib melalui pendekatan stilistika, analisis diarahkan untuk mengkaji diksi, citraan, kata-kata konkret, bahasa figuratif, rima dan ritma, tema, perasaan, nada, beserta amanat. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis stilistika dalam puisi Tuhan Harus Mengabdi Karya Emha Ainun Nadjib. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian dan menjadi referensi bagi penelitian berikutnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Salah satu kekuatan puisi adalah kemampuannya untuk membangkitkan renungan dalam diri pembaca. Sebagai dasarnya, kajian stilistika dikemukakan beberapa teori yang berhubungan. Menurut Nurhayati (dalam Fransori, 2017) berikut teori-teori dalam menganalisis bahasa.

A. Unsur Fisik

Diksi (Pilihan Kata)

Diksi adalah pemilihan kata-kata oleh penyair dalam puisi, yang berperan penting dalam memberikan keindahan serta kekuatan makna. Diksi digunakan oleh pengarang untuk menuangkan gagasannya kepada orang lain agar tidak terjadi salah tafsir dan merasakan apa yang pengarang rasakan (Munir et al., 2013). Kata-kata yang dipilih biasanya bersifat puitis, sehingga terdengar unik dan memiliki daya tarik estetis yang berbeda dari bahasa sehari-hari.

Citraan

Citraan merupakan representasi mental atau upaya yang dapat divisualisasikan dalam pikiran (Maghfiroh et al., 2016). Penulis memanfaatkan imaji-imaji angan (pikiran) untuk menyajikan deskripsi yang lebih jelas, sehingga membuat visualisasi dalam pikiran dan persepsi inderawi menjadi lebih hidup. Citraan dapat juga didefinisikan sebagai penggunaan bahasa untuk menggambarkan objek, tindakan, perasaan, atau pengalaman indera secara mendalam, sehingga membangkitkan gambaran angan-angan bagi pembaca. Penyair

menciptakan karya yang mampu memicu pikiran dan emosi penikmatnya, sehingga mereka seolah-olah ikut merasakan, melihat, mendengar, atau menyentuh pengalaman yang disampaikan penyair.

Kata-kata Konkret

Agar imaji lebih jelas, penyair menggunakan kata-kata yang konkret. Kata-kata ini memungkinkan pembaca untuk “melihat” atau “merasakan” sesuatu secara nyata, sehingga makna puisi lebih mudah ditangkap dan dihayati.

Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif yaitu bahasa yang mengalami penyimpangan dari bahasa yang digunakan sehari-hari (Maulidanti et al., 2023). Bahasa ini menjadi bahasa kiasan yang membantu penyair menyampaikan makna secara tidak langsung, dengan tujuan memperkuat ekspresi perasaan, harapan, atau pesan. Penggunaan majas membuat puisi terasa lebih dalam dan penuh makna.

Rima dan Ritma

Puisi yang baik salah satunya dipengaruhi oleh rima atau pengulangan bunyi yang merdu jika dibaca dan menggunakan pemilihan bunyi-bunyi yang dapat mendukung perasaan dalam suasana puisi (Yulistio & Kurniawan, 2020). Pengulangan bunyi menjadikan puisi menjadi lebih merdu ketika dibaca. Pengulangan bunyi tersebut menimbulkan variasi-variasi gerak teratur yang disebut dengan ritme.

B. Unsur Batin

Tema (sense)

Tema adalah ide utama yang disampaikan oleh penyair melalui puisinya (Hidayatullah, 2018). Ide utama ini kemudian dikembangkan melalui penjabaran dan keterkaitan setiap kata dalam puisi tersebut. Dari tema inilah terbentuk kerangka dasar untuk pengembangan puisi. Tema adalah gagasan utama atau ide sentral yang ingin disampaikan oleh penyair. Tema mencerminkan makna dari pengalaman atau perasaan, seperti cinta, kesedihan, atau perjuangan. Dengan memahami tema, pembaca dapat merasakan emosi dan pesan yang ingin disampaikan penyair

Perasaan (feeling)

Perasaan sering disebut dengan mood, adalah emosi atau suasana hati yang dirasakan dan ditransmisikan oleh penyair kepada pembacanya. Perasaan ini terbentuk melalui pemilihan kata, ritme, dan cara penyair menggambarkan tema atau situasi tertentu. Misalnya, perasaan dalam puisi bisa meliputi kesedihan, kebahagiaan, kerinduan, kemarahan, atau ketenangan.

Nada (tone)

Nada (tone) mencerminkan sikap penyair terhadap pembaca, termasuk suasana hati, pandangan moral, serta kadang-kadang mencerminkan kepribadian penyair itu sendiri. Melalui puisi, penyair dapat menunjukkan sikapnya kepada pembaca, seperti menggurui, menyindir, atau bahkan menyampaikan pesan secara langsung dan lugas.

Amanat

Amanat adalah pesan atau nilai yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Pesan berupa nasihat atau renungan tentang kehidupan dan nilai-nilai universal. Amanat dapat ditemukan dengan memaknai puisi tersebut secara langsung atau tidak langsung (Septiani & Sari, 2021). Amanat mengarahkan pembaca untuk merenungkan pengalaman atau pandangan hidup yang disampaikan, meski sering kali harus dipahami melalui penafsiran penghayatan.

Pendekatan yang dapat dipergunakan untuk menentukan nilai estetis sebuah puisi yaitu pendekatan stilistika. Magai (2023) stilistika sebagai ilmu yang mengkaji tentang penggunaan gaya bahasa pada sebuah karya Sastra. Secara etimologis, stilistika berasal dari kata "style," yang berarti gaya. Menurut Endraswara yang dikutip stilistika berfokus pada pemanfaatan bahasa dalam karya sastra, terutama bagaimana gaya bahasa khusus digunakan untuk menyampaikan ide. Gaya bahasa ini muncul dari cara pengarang mengekspresikan gagasan, yang dipengaruhi oleh hati nurani dan memberikan efek seni. Melalui gaya bahasa yang khas, penyair dapat mengomunikasikan ide-idenya dengan keindahan yang unik sesuai dengan gaya mereka.

Penelitian relevan sebelumnya yang pernah dilakukan, yakni penelitian yang dilakukan (Khoiriah et al., 2019) berjudul Analisis Stilistika Puisi Gresla Mamoso Karya Aming Aminoedhin, fokus penelitian ini pada penggunaan gaya bahasa, antara lain repetisi, asonansi, hiperbola, personifikasi, dan paralelisme. Di tahun yang sama, penelitian dilakukan (Herthalia & Andalas, 2019) dengan judul Diksi dalam Kumpulan Puisi Sarinah Karya Esha Tegar Putra: Kajian Stilistika, fokus penelitian ini pada penggunaan diksi yang memuat kata benda, kata

kerja, diksi bermakna konotatif dan denotatif, serta diksi yang berbentuk kata dasar maupun kata yang mengalami proses morfologis.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian terfokus pada teori yang berhubungan dengan kajian stilistika mencakup diksi, citraan, kata-kata konkret, bahasa figuratif, rima dan ritma, tema, perasaan, nada, beserta amanat. Adapun metode kerja pada penelitian ini mempergunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu memfokuskan penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris. Semi (dalam Supriyanto et al., 2023) mengemukakan penelitian kualitatif data yang tersaji tidak berupa angka-angka. Data penelitian berupa kata, frasa, maupun kalimat. Sumber data penelitian, yakni puisi *Tuhan Harus Mengabdi* karya dari Emha Ainun Nadjib.

Peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian (*human instrument*), menurut (Moleong, 2011) kedudukannya sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis dan pelapor hasil penelitian. Adapun validitas data mempergunakan triangulasi data. Teknik pengumpulan mempergunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis menggunakan model interaktif yang dilakukan melalui 3 tahapan setelah pengumpulan data, yakni peneliti mereduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif, dan menarik kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terfokus pada kajian stilistika mencakup diksi, citraan, kata-kata konkret, bahasa figuratif, rima dan ritma, tema, perasaan, nada, beserta amanat. Adapun puisi yang dipergunakan dalam penelitian ini berjudul *Tuhan Harus Mengabdi* karya Emha Ainun Nadjib. Puisi ini tercipta pada tahun 2016.

Tuhan Harus Mengabdi

- (Baris ke-1) Tuhan harus mengabdi kepada Negara
- (Baris ke-2) Tuhan wajib taat kepada undang-undang manusia
- (Baris ke-3) Tuhan jangan tidak ikhlas diperalat oleh pejabat
- (Baris ke-4) Dijadikan hantu raksasa oleh kiai dan ustadz
- (Baris ke-5) Untuk menakut nakuti ummat
- (Baris ke-6) Tuhan harus legowo kepada Pancasila
- (Baris ke-7) Yang mencantumkan ide ketuhanan, dan buka ia
- (Baris ke-8) Yang mengambil hanya sifat Maha Esa-Nya

- (Baris ke-9) Tapi mengabaikan eksistensi, keutuhan diri dan peran-Nya
- (Baris ke-10) Yang menyebut hakekat-Nya, tapi membuang syariat-Nya
- (Baris ke-11) Yang Maha Perkasa dan Maha Tinggi
- (Baris ke-12) Harus tunduk di bawah kepentingan manusia
- (Baris ke-13) Dijadikan alat kapitalisasi dan pencitraan manusia
- (Baris ke-14) Dipakai untuk landasan penindasan dan pembunuhan
- (Baris ke-15) Serta ditunggangi untuk berebut kepentingan dunia
- (Baris ke-16) Kalau Tuhan tidak setuju dan tersinggung oleh ini semua
- (Baris ke-17) Manusia menawarkan tiga opsi tindakan
- (Baris ke-18) Pertama, angkat kaki tinggalkan tanah air Indonesia
- (Baris ke-19) Kedua, silahkan bikin bencana di darat, laut, dan udara
- (Baris ke- 20) Dan ketiga, segerakan kiamat dan musnahkan mereka semua

Diksi

Diksi dalam puisi *Tuhan Harus Mengabdikan* karya Emha Ainun Nadjib sangat berperan penting dalam menyampaikan pesan kritik sosial yang tajam. Pilihan kata yang digunakan dalam puisi ini dipilih dengan hati-hati untuk memberikan kesan tertentu, menggambarkan konflik antara agama dan kekuasaan. Penggunaan kata-kata yang kuat dan emosional memperkuat nuansa kesedihan, keprihatinan, dan kekesalan terhadap keadaan yang digambarkan dalam puisi.

Contoh diksi yang memperkuat makna ini terlihat pada kalimat "Tuhan wajib taat kepada undang-undang manusia" (baris 2), yang menggunakan kata "wajib" untuk memberikan kesan keterikatan yang kuat dan tidak terbantahkan. Kata ini menunjukkan bahwa Tuhan, yang seharusnya berada di luar batasan hukum manusia, dipaksa untuk tunduk pada aturan manusiawi. Diksi "wajib" juga menandakan tekanan atau paksaan yang sangat besar, memberikan kesan penindasan terhadap nilai-nilai keagamaan yang seharusnya dihormati.

Selain itu, penggunaan kata "hantu raksasa" dalam baris ke-4 ("Dijadikan hantu raksasa oleh kiai dan ustadz") memberikan citra yang sangat kuat. Kata "hantu" memberi gambaran bahwa Tuhan dijadikan alat yang menakutkan umat, sementara "raksasa" memperlihatkan bahwa Tuhan diperlakukan seolah menjadi sesuatu yang besar dan menakutkan hanya untuk kepentingan manusia. Pemilihan kata-kata ini menciptakan gambaran yang sangat kritis terhadap pengaruh agama dalam politik dan kehidupan sosial.

Citraan

Puisi ini memanfaatkan berbagai citraan visual dan taktil untuk menciptakan gambaran mengenai penyalahgunaan agama oleh pihak-pihak tertentu. Citraan yang digunakan oleh penyair mampu membangkitkan perasaan marah dan kecewa terhadap eksploitasi agama oleh kekuasaan politik.

Contoh citraan visual dapat ditemukan pada baris 3, "Dijadikan hantu raksasa oleh kiai dan ustadz," yang menggambarkan Tuhan sebagai sosok yang ditakuti dan digunakan untuk menekan umat. Penggambaran ini membuat pembaca membayangkan Tuhan yang besar, menakutkan, dan dijadikan simbol kekuatan yang disalahgunakan. Citraan visual ini menonjolkan kontras antara Tuhan yang seharusnya suci dan tak terjangkau, dengan Tuhan yang dijadikan alat dalam politik dan kekuasaan.

Selanjutnya, citraan yang lebih dalam dapat ditemukan dalam baris 6, "Tuhan harus legowo kepada Pancasila," yang menggambarkan Tuhan yang seharusnya menjadi sumber moralitas dan nilai-nilai spiritual, tetapi malah harus tunduk pada ideologi negara. Citraan ini memberikan gambaran Tuhan yang merendahkan diri atau "legowo," sebuah kata yang berkonotasi penerimaan dengan penuh kesabaran terhadap sesuatu yang tidak seharusnya diterima. Penggunaan citraan ini menunjukkan bagaimana Tuhan diperlakukan seolah-olah ia harus menuruti keinginan manusia, menciptakan gambaran ironi yang kuat.

Kata-Kata Konkret

Puisi ini menggunakan sejumlah kata konkret untuk membangun kritik sosial yang tajam. Kata-kata seperti "Negara" (baris 1) dan "undang-undang manusia" (baris 2) merupakan konsep yang nyata dan dapat dirasakan melalui keberadaan institusi atau dokumen hukum. Kata "kiai" dan "ustadz" (baris 4) merujuk pada tokoh agama yang benar-benar ada dalam masyarakat, memperjelas kritik terhadap peran mereka dalam memanfaatkan agama. Selain itu, frasa "hantu raksasa" (baris 4) meskipun metaforis, dihilangkan pada citra konkret yang dapat divisualisasikan sebagai sesuatu yang besar dan menakutkan. Kata "Pancasila" (baris 6) merujuk pada ideologi negara Indonesia yang nyata dan formal dalam wujud dokumen atau simbol.

Kata-kata seperti "darat, laut, dan udara" (baris 19) digunakan untuk menggambarkan ruang-ruang nyata tempat bencana dapat terjadi, memberikan gambaran konkret atas potensi kehancuran. Demikian pula, kata "bencana" mengacu pada peristiwa-peristiwa yang dapat dirasakan dampaknya secara fisik. Frasa "kiamat" dan "musnahkan" (baris 20) meskipun memiliki konotasi spiritual, merujuk pada gambaran kehancuran dunia yang sering

divisualisasikan dalam bentuk peristiwa fisik besar. Penggunaan kata-kata konkret ini memberikan dasar visual dan nyata pada kritik yang disampaikan, sehingga puisi pesan terasa lebih dekat dengan pembaca dan lebih menyentuh kenyataan yang dialami.

Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif dalam puisi ini banyak digunakan untuk menciptakan gambaran-gambaran yang kuat. Bahasa figuratif berfungsi untuk memperjelas makna yang ingin disampaikan serta menambah kekuatan emosional pada puisi. Beberapa jenis bahasa figuratif, seperti metafora dan personifikasi, sering kali digunakan untuk menggambarkan ketidakadilan dan ketegangan antara kekuasaan manusia dan nilai-nilai ketuhanan.

Salah satu contoh bahasa figuratif yang kuat adalah penggunaan metafora dalam baris 4, "Dijadikan hantu raksasa oleh kiai dan ustadz." Dalam kalimat ini, Tuhan digambarkan sebagai "hantu raksasa," yang menciptakan gambaran Tuhan bukan sebagai entitas spiritual yang suci, tetapi sebagai sesuatu yang menakutkan dan digunakan untuk menekan umat. Metafora ini memberi kesan bahwa Tuhan telah disalahgunakan untuk kepentingan manusia, yang bertujuan untuk mengintimidasi dan memanipulasi orang-orang demi kekuasaan.

Selain itu, dalam baris ke-10, "Yang menyebut hakekat-Nya, tapi membuang syariat-Nya," penggunaan bahasa figuratif dengan metafora "membuang syariat-Nya" memberikan gambaran bahwa pengajaran agama telah dikesampingkan untuk kepentingan lain. Metafora ini mengilustrasikan bagaimana agama yang seharusnya mengatur kehidupan manusia malah dijadikan alat untuk mengejar kepentingan duniawi. Bahasa figuratif semacam ini menguatkan kesan bahwa ada penyalahgunaan terhadap esensi agama, yang seharusnya mengarahkan manusia kepada kebenaran dan moralitas.

Di sisi lain, personifikasi juga ditemukan dalam baris 16, "Kalau Tuhan tidak setuju dan tersinggung oleh ini semua." Dalam kalimat ini, Tuhan diberi sifat manusiawi dengan perasaan "tersinggung," yang seharusnya tidak mungkin terjadi pada Tuhan menurut ajaran agama. Personifikasi ini menggambarkan Tuhan seolah-olah memiliki emosi dan reaksi terhadap tindakan manusia, yang menciptakan gambaran bahwa Tuhan tidak dapat mengendalikan tindak-tanduk manusia. Hal ini memperkuat pesan bahwa kekuasaan manusia telah mendominasi nilai-nilai ketuhanan.

Rima dan Ritma

Rima dalam puisi *Tuhan Harus Mengabdikan* karya Emha Ainun Nadjib tidak terlalu teratur atau konsisten, namun tetap memberikan kesan luwes. Rima yang digunakan tidak

hanya berfungsi sebagai musikal dalam puisi, tetapi juga menambah kekuatan pesan yang disampaikan. Dalam beberapa bait, rima membantu mempertegas tema kritik sosial yang tajam dan ironis terhadap pengaruh politik dalam agama.

Contoh rima dapat ditemukan dalam bait pertama dan kedua, seperti pada kalimat "Tuhan harus mengabdikan kepada negara" (baris 1) dan "Tuhan wajib taat kepada undang-undang manusia" (baris 2). Kedua kalimat ini memiliki rima yang hampir serupa pada suku kata terakhir, yaitu "-a" (negara dan manusia). Meskipun tidak semua baris dalam puisi ini mengikuti pola rima yang ketat, adanya persamaan suara di beberapa tempat menciptakan kesatuan ritmis yang mendukung pesan puisi secara keseluruhan.

Dapat diidentifikasi, ritme dalam puisi ini lebih bersifat bebas dan tidak terikat pada pola tertentu, yang justru memberi kesan spontan dan alami pada pembaca. Hal ini memberi kesan bahwa puisi ini seperti sebuah seruan atau teriakan langsung terhadap kondisi yang sedang terjadi, tanpa perlu dibatasi oleh aturan-aturan bentuk.

Tema

Tema (sense) dalam puisi *Tuhan Harus Mengabdikan* adalah kritik terhadap penyalahgunaan agama oleh manusia, khususnya oleh pemimpin dan institusi untuk kepentingan politik dan kekuasaan. Emha Ainun Nadjib menggambarkan ironi bahwa Tuhan yang maha kuasa justru dipaksa tunduk kepada undang-undang dan kepentingan manusia. Tema ini jelas terlihat dalam baris 1 "Tuhan harus mengabdikan kepada negara," yang menunjukkan kontradiksi mendasar antara kedudukan Tuhan yang seharusnya maha tinggi dengan realitas di mana manusia menggunakan Tuhan untuk kepentingan duniawi. Baris ke-14 menambahkan dimensi tema ini, "Dipakai untuk landasan penindasan dan pembunuhan," yang memperlihatkan bagaimana agama diselewengkan menjadi alat justifikasi tindakan-tindakan keji. Puisi ini mencerminkan kondisi sosial-politik di mana agama seringkali menjadi alat politik. Tema ini tidak hanya menjadi kritik sosial, tetapi juga peringatan terhadap masyarakat agar lebih kritis terhadap hubungan antara agama dan kekuasaan.

Perasaan (Feeling)

Perasaan yang mendominasi puisi ini adalah kemarahan dan kekecewaan. Penulis dengan tajam mengungkapkan ironi dan ketidakadilan, terutama terhadap bagaimana agama dan nilai-nilai ketuhanan digunakan sebagai alat manipulasi oleh manusia. Kemarahan terasa kuat dalam baris ke-12: "Yang Maha Perkasa dan Maha Tinggi harus tunduk di bawah kepentingan manusia." Kalimat ini menggambarkan rasa frustrasi terhadap ketidakadilan di

mana manusia, yang seharusnya tunduk kepada Tuhan, justru memperalat Tuhan demi kekuasaan. Selain kemarahan, ada juga rasa putus asa yang tercermin dalam baris ke-20: "Dan ketiga, segerakan kiamat dan musnahkan mereka semua." Kalimat ini menunjukkan keinginan akan akhir segalanya sebagai respons terhadap realitas yang begitu kacau. Perasaan ini memperkuat emosi puisi, menjadikan kritik sosialnya lebih tajam dan menyentuh.

Nada (Tone)

Nada dalam puisi ini bersifat sinis, satir, dan provokatif. Puisi ini menggunakan sindiran untuk menggambarkan kontradiksi antara nilai-nilai agama yang luhur dengan kenyataan penyalahgunaannya oleh manusia. Nada sinis dapat dilihat dalam baris ke-6: "Tuhan harus legowo kepada Pancasila." Pernyataan ini menunjukkan ironi bahwa Tuhan, yang seharusnya menjadi landasan nilai dalam Pancasila, justru harus tunduk kepada interpretasi manusia atas ide ketuhanan itu sendiri. Nada provokatif juga tampak dalam bait terakhir ketika manusia menawarkan opsi kepada Tuhan: "Pertama, angkat kaki tinggalkan tanah air Indonesia." Dengan nada yang menantang, penulis ingin menggugah pembaca untuk berpikir tentang absurditas situasi di mana manusia mencoba mengatur Tuhan sesuai dengan kehendak mereka.

Amanat (Intention)

Amanat dari puisi ini adalah ajakan untuk menyadari dan melawan penyalahgunaan agama dalam kehidupan sosial-politik. Penulis ingin menyampaikan bahwa agama seharusnya menjadi panduan moral dan spiritual, bukan alat manipulasi atau justifikasi untuk kekuasaan dan kepentingan pribadi. Melalui bait seperti "Dijadikan alat kapitalisasi dan pencitraan manusia" (baris ke-13), penulis mengingatkan pembaca tentang bahaya dari komodifikasi agama, di mana agama hanya dijadikan alat politik atau ekonomi. Amanat ini relevan bagi pembaca modern yang sering menghadapi fenomena serupa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, puisi ini juga mengajarkan agar manusia tidak membiarkan nilai-nilai luhur agama dirusak oleh kepentingan duniawi. Pesan ini menuntut pembaca untuk bersikap kritis dan menjaga kemurnian agama sebagai pedoman hidup, bukan alat kekuasaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Puisi Tuhan Harus Mengabdikan kepada Negara karya Emha Ainun Nadjib adalah kritik tajam yang mengupas penyalahgunaan agama oleh manusia, khususnya oleh pemimpin dan institusi untuk kepentingan politik dan kekuasaan. Diksi yang digunakan dalam puisi ini sangat

kuat dan emosional. Citraan visual memberikan gambaran nyata yang membantu pembaca memahami manipulasi agama sebagai alat kekuasaan. Bahasa figuratif seperti penggunaan metafora dan personifikasi, sering kali digunakan untuk menggambarkan ketidakadilan dan ketegangan antara kekuasaan manusia dan nilai-nilai ketuhanan. Kemarahan dan kekecewaan telah dimunculkan melalui perasaan, puisi ini menyampaikan amanat bahwa agama seharusnya menjadi pedoman moral dan spiritual yang murni, bukan alat manipulasi atau justifikasi kekuasaan. Puisi ini mengingatkan pembaca untuk menjaga kemurnian nilai-nilai agama dan bersikap kritis terhadap hubungan antara agama dan politik yang sering kali penuh dengan ironi dan penyalahgunaan.

Penelitian ini terbatas pada analisis stilistika puisi *Tuhan Harus Mengabdi* kepada Negara tanpa menyentuh konteks sejarah, sosial, dan budaya yang melatarbelakangi karya. Penelitian mendatang disarankan menggunakan pendekatan interdisipliner, mencakup sosiologi, politik, dan teologi, untuk mendalami konteks puisi. Kajian tentang respons pembaca dari berbagai latar belakang juga penting untuk memahami dampaknya. Selain itu, perbandingan dengan karya sastra lain yang memiliki tema serupa dapat memperkaya wawasan dan relevansi kritik sosial dalam puisi ini.

DAFTAR REFERENSI

- Fransori, A. (2017). Analisis stilistika pada puisi Kepada Peminta-Minta karya Chairil Anwar. *Deiksis*, 9(01), 1. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.884>
- Herthalia, R. A., & Andalas, M. I. (2019). Diksi dalam kumpulan puisi Sarinah karya Esha Tegar Putra: Kajian stilistika. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 157–163.
- Hidayatullah, A. (2018). Tema dan gaya bahasa puisi siswa SMP: Kajian struktural. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.22236/jollar.v1i2.3475>
- Khoiriah, S., Affandy, A. N., & Mubarak, I. W. (2019). Analisis stilistika puisi Gresla Mamoso karya Aming Aminoedhin. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 208–215.
- Magai, L. (2023). Analisis puisi “Yang Fana Adalah Waktu” karya Sapardi Djoko Damono dengan pendekatan stilistika. *Student Research Journal*, 1(1).
- Maghfiroh, L., Cuesdeyeni, P., & Asi, Y. E. (2016). Analisis citraan dalam kumpulan puisi Kuajak Kau Ke Hutan dan Tersesat Berdua karya Boy Candra. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Bahasa*, 1(2), 36–44.
- Maulidanti, M., Supendi, D. A., Humaira, H. W., & Sukabumi, U. M. (2023). Analisis bahasa figuratif dalam buku puisi Dua Sumbu karya Vinita SWR. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6, 118–132.

- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, S. S., Nas, H., & Mulyono. (2013). Diksi dan majas dalam kumpulan puisi Nyanyian Dalam Kelam karya Sutikno W.S: Kajian stilistika. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1), 1–10.
- Permana, D., & Indihadi, D. (2018). Penggunaan media gambar terhadap pembelajaran menulis puisi peserta didik. *PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR*, 5(1), 193–205.
- Septiani, E., & Sari, N. I. (2021). Analisis unsur intrinsik dalam kumpulan puisi Goresan Pena Anak Matematika. *Jurnal Pujangga*, 7(2), 96–114.
- Setijowati, A. (2018). Kekerasan simbolik dalam Nyali karya Putu Wijaya: Karya sastra, politik, dan refleksi. *Mozaik, Humaniora*, 18(1).
- Supriyanto, A., Astuti, C. W., & Munifah, S. (2023). Analisis struktural novel Tempat Paling Sunyi karya Arafat Nur. *Jurnal LEKSIS*, 3(1), 1–10.
- Yulistio, D., & Kurniawan, R. (2020). Kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 7 Kota Bengkulu. *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 72–82.
- Zarawaki, N. M. (2022). Menelaah kesusastraan dan karya sastra dinasti Abbasiyah. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 6(1), 64–71.
<https://doi.org/10.22225/kulturistik.6.1.3783>